

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Kajian Pembinaan Karakter Peserta Didik

2.1.1 Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan bagian manusia yang mempunyai situasi fokus dalam pendidikan dan pengalaman berkembang. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada empat istilah penting yang menunjukkan santri, khususnya santri, Al-tilmidz, muta'lim dan al-thalib. Murid berasal dari kata “arda”, “yuridu”, dan “mudiran”, yang keduanya berarti “orang yang berkeinginan”. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik adalah individu yang perlu memperoleh informasi, kemampuan, pengalaman dan akhlak yang baik untuk mempersiapkan kehidupan di dunia dan kehidupan setelah kematian melalui pembelajaran yang sungguh-sungguh. Dari ta'allama yata'allamu, "orang yang belajar", muncul kata "muta'allim", yaitu isim fa'il. Ini digunakan untuk menunjukkan siswa yang belajar di madrasah. Sedangkan al-thalib berasal dari kata thalaba, yathlubu, thalaban, thalibun, yang artinya mencari sesuatu, khususnya tilmidz.. (Azizah Hanum Ok, 2018 : 94-95)

Kemudian, Dibedakan menurut level siswa pada penggunaan ketiga. Pelajar untuk sekolah dasar, al-tilmidz untuk sekolah pusat, dan al-thalib untuk perguruan tinggi. Namun menurut Abuddin Nata, istilah yang lebih luas untuk menyebut pelajar adalah al-muta'allim. Istilah terakhir ini memiliki arti penting pembelajaran yang mengejutkan di semua tingkatan, dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. (Azizah Hanum Ok, 2018 : 94-95a)

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai karakter dengan pergantian peristiwanya. Perkembangan siswa tidak dapat dipisahkan dari keadaan umum karena pada dasarnya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan keadaannya saat ini. Siswa juga merupakan warga negara yang mencoba mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya melalui peningkatan pengalaman yang dapat diakses di jalur, tingkat, dan jenis pendidikan tertentu. Oleh karena itu, peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi untuk

berkembang , dan mereka berupaya untuk berkembang melalui proses pendidikan pada jalur dan bentuk pengajaran tertentu. Dalam pengembangannya siswa tersebut pada dasarnya mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Mengatasi kebutuhan siswa berkembang dan berkembang untuk mencapai perkembangan fisik dan mental.(M. Ramli, 2015).

Dikutip dari Darmiah (2021) bahwa (Mujib, 2010: 104) menyatakan secara etimologi Peserta didik adalah mahasiswa yang mendapat bimbingan informasi. Dengan kata lain, pelajar adalah pelajar atau orang yang perubahan pengalamannya dikembangkan sehingga memang membutuhkan arahan dan arahan dalam pembentukan karakter serta ciri proses pendidikan dasar. Siswa adalah bagian penting dalam proses pelatihan Islam. Siswa berarti individu yang berpartisipasi dalam siklus pendidikan. Orang-orang ini berpartisipasi dalam kerangka atau jenis pendidikan tertentu untuk mengembangkan dan membina diri mereka sendiri..

Secara sederhana peserta didik dapat dikatakan seorang yang mencari jati diri anak yang belum memiliki kedewasaan yang baik dan perlu bantuan orang lain. Dengan demikian seorang peserta didik memiliki potensi untuk berkembang yang tentunya melalui jalur pendidikan dan jenis pendidikan yang tertentu .

2.1.2 Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai: “Tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak”.

Imam Al-Ghazali mengungkapkan “Karakter lebih berhubungan dengan moralitas, yang mencakup sifat alami manusia dalam tindakan atau perbuatan yang telah menjadi bagian dari diri mereka sehingga tidak memerlukan pemikiran tambahan saat dijalankan”. Sementara Ki Hajar Dewantara memandang bahwa “karakter sebagai watak atau budi pekerti”. (Sukantin dan Shoffa, S, 2021)

Orang berkarakter berarti “orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti ini menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak”. (Samrin, 2016 : 123)

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak dapat diartikan sebagai akhlak dalam Islam yang berhubungan dengan diri sendiri dan sesama manusia serta diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Dengan kata lain, karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT..

2.1.3 Metode Pembinaan Karakter

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut harus dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. (Ridwan dan Muhammad, 2016) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter” bahwa ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter yaitu:

1. Memberikan contoh perilaku yang positif dan panduan kepada anak agar mereka mengikuti contoh tersebut tidak akan berhasil jika orang yang memberikan panduan tersebut tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengajarkan anak-anak untuk mengambil tindakan-tindakan yang baik, seperti menghormati orang tua dan bersikap jujur.
3. Melakukan diskusi dan merangsang pemikiran positif, kemudian mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik.
4. Berbagi cerita dan mengekstrak pelajaran yang berharga dari cerita tersebut.

2.1.4 Aspek-Aspek Pendidikan Karakter

1. Aspek Moralitas

John Dewey (Maomonah, 2012) percaya bahwa pendidikan moral harus menjadi fokus utama misi setiap sekolah. Perspektif Dewey di satu sisi dimotivasi oleh realitas sosial yang semakin kompleks dan di sisi lain oleh tujuan dan sasaran pendidikan. Menurut sudut pandang Dewey, pendidikan moral

merupakan aspek pendidikan yang pertama dan terpenting. Oleh karena itu, ada komponen utama, bahkan alasan utama bagi keberadaan pendidikan karakter, yaitu pendidikan moral atau akhlak itu sendiri.

2. Aspek Religiusitas

Pandangan Soedarsono (Maomonah, 2012a) menunjukkan bahwa membangun kepribadian seseorang merupakan kunci mendasar dalam pengalaman pendidikan sekolah seseorang. Akibatnya pendidikan karakter tidak dibenahi oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Kemudian lagi, materi pembelajaran pada program pendidikan kependidikan di atas juga penting untuk pembelajaran dan nilai-nilai maju dalam agama. Oleh karena itu, aspek keagamaan atau religiusitas, baik wujud, ajaran, prinsip moral, maupun nilai-nilai yang diusung merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari isi konsep, kurikulum, dan pembelajaran karakter pendidikan. Padahal, rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter bisa bersumber dari agama dalam jumlah yang tiada habisnya.

3. Aspek Psikologi

Salah satu aspek yang tak kalah pentingnya dalam konteks pendidikan karakter adalah dimensi psikologis, yaitu karakter yang ada dalam aspek psikologis manusia. Memahami dan merancang karakter seseorang tanpa mempertimbangkan dimensi psikologi manusia akan menjadi tidak efektif, karena karakter manusia tumbuh dan berasal dari dimensi psikologisnya. Pandangan ini, seperti yang dijelaskan oleh Lickona, menggambarkan sisi emosional karakter sebagai bagian yang sama pentingnya dengan sisi intelektualnya yang dapat dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun dalam keluarga.

Lebih lanjut, Lickona menjelaskan aspek-aspek emosional dalam proses perumusan dan pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut; (1) *consciousness* atau kesadaran, (2) *self-esteem* atau percaya diri, (3) *empathy* (rasa peduli pada orang lain), (4) *loving the good*, mencintai kebaikan, (5) *self-control*, jaga diri, dan (6) *humility*, terbuka (Maomonah, 2012b).

2.2 Kolaborasi

2.2.1 Pengertian Kolaborasi (Kerjasama)

Secara etimologi, istilah "kolaboratif" berasal dari penggabungan kata "co" dan "labor," yang merujuk pada penggabungan tenaga atau peningkatan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam konteks terminologi, kolaborasi merujuk pada situasi di mana dua orang atau lebih, atau bahkan institusi, bekerja sama secara saling pemahaman untuk memecahkan masalah masing-masing secara bersama-sama. (Chorul Saleh : 4)

Dalam ajaran Islam, juga telah diungkapkan pentingnya saling mendukung dalam menjalankan tindakan-tindakan yang baik, serta bekerja sama dengan orang lain dalam kebaikan, karena kerjasama tersebut membantu mencegah konflik di dalam masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah SWT. Q.S Al-Maidah : 2 yang berbunyi: (Al-Kamil, 2002 : 107)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap individu adalah hasil ciptaan Allah SWT, dan segala harta dan kekayaan yang dimiliki manusia adalah pemberian dari Allah SWT. Oleh karena itu, setiap individu harus memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kadar dan kemampuannya. Selain itu, tidak boleh melupakan pentingnya berkolaborasi dengan sesama manusia dalam hal-hal yang baik. Kerjasama dan bantuan antarindividu adalah sarana untuk kemajuan dan perkembangan di semua aspek masyarakat.

Selain ayat tersebut, terdapat juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud guna menguatkan adanya kolaborasi atau kerjasama dalam Islam. Nabi Muhammad SAW mengemukakan bahwa :

أَنَّ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا

Artinya: "Dari Abu Hurairah, ia merafa'kannya kepada Nabi, beliau bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman: Saya adalah pihak ketiga dari dua orang yang

berserikat, selagi salah satunya tidak mengkhianati temannya. Apabila ia berkhianat kepada temannya, maka saya akan keluar dari antara keduanya”. (HR. Abu Dawud).

Maksud dari hadits tersebut adalah Allah SWT memperbolehkan adanya kegiatan kolaborasi atau kerjasama antar manusia. Allah SWT akan memberikan pertolongan dan pengawasan kepada mereka yang menjalankan kegiatan kolaborasi atau kerjasama secara baik dan benar.

2.2.2 Bentuk Kolaborasi

1. Bentuk usaha formal

Maksud dari jenis usaha formal adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja, berdasarkan sistem, perencanaan, dan tujuan yang terdefinisi dengan jelas. Dalam konteks ini, guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling secara sengaja melaksanakan aktivitas yang resmi dan telah diatur oleh sekolah.

2. Bentuk usaha informal

Maksud dari jenis usaha informal adalah aktivitas yang dilakukan secara sengaja namun tidak dilaksanakan secara kolektif dan tidak memiliki struktur yang terorganisir. Jenis usaha informal ini dijalankan dan ditingkatkan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari kegiatan formal. Selain itu, terdapat bentuk pelaksanaan kolaboratif dalam konteks ini, diantaranya:

1. Berbagi informasi seperti data, fakta, keterangan, pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi, rapat, serta konsultasi.
2. Mengatur dan berkolaborasi antara unit-unit untuk melaksanakan tugas-tugas bersama dan membagi tanggung jawab sesuai dengan bidang masing-masing.
3. Menciptakan sebuah wadah kerja sama melalui pembentukan kelompok untuk menangani masalah dan mencari solusi untuk pemecahannya. (Hawawi, 1997).

2.3 Kajian Akidah Akhlak

2.3.1 Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa kata akidah berasal dari bahasa Arab, yang berakar dari kata “*aqada-ya'qidu-aqdan-‘aqidan*. ‘*Aqdan*” berarti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Dalam kamus al-quran ‘aqidah diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan yang mengikat antara jiwa makhluk yang diciptakan dengan *khaliq* (yang menciptakan), (Nurzannah, dkk, 2016 : 3). Dalam (QS Al-Baqarah: 83) dijelaskan bahwa aqidah merupakan hal yang sangat penting.

وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia.”

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa inti sari dari Islam adalah menyembah Allah yang Esa, menghormati ibuk bapak, membela keluarga, membela anak yatim dan fakir miskin, bersikap baik kepada sesama manusia, sembahyang dan berzakat. (Hamka : 230). Akidah adalah keyakinan tanpa ada keraguan sedikitpun dimana seseorang yang memiliki akidah yang baik dan benar akan menghasilkan ibadah yang bagus dan ibadah yang bagus akan menghasilkan akhlak yg baik.

Menurut sudut pandang bahasa Arab, Akhlak yaitu “*khilqun*” atau “*khulqun*” yang bermakna budi pekerti, perangai, kelakuan tingkah laku, dan tabiat. Akhlak disebut juga moral atau etika. Adapun pengertian akhlak menurut para ahli, yaitu:

1. Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah karakteristik bawaan dalam jiwa manusia yang menghasilkan tindakan tanpa memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan.
2. Ibnu Maskawiah berpendapat bahwa akhlak adalah dorongan batin yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tanpa bergantung pada pemikiran atau pertimbangan.

3. Ahmad Amin berpendapat bahwa khuluq atau akhlak adalah kecenderungan yang telah menjadi kebiasaan. (Ira Suryani, 20019 : 1-2)

قال رسول الله ﷺ إِنَّكَ لَدِينِ خُلُقًا وَخُلُقًا لِلْإِسْلَامِ مَا لِحَيَاءِ

Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu,” (HR Ibnu Majah).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak merupakan sebuah bentuk hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Sehingga dalam membentuk hubungan tersebut tidak hanya sekedar mengetahuinya namun perlunya pembinaan yang baik pula agar tetap berada jalurnya.

2.3.2 Metode Pembinaan Akhlak

Dalam buku Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini oleh (H. Syabuddin Gabe : 2019) menjelaskan ada beberapa metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan (*Uswatul-Hasanah*)

Ahmad Tafsir mengatakan secara mental itu terjadi begitu saja, manusia memang memerlukan keteladanan yang baik dalam hidupnya, ini merupakan sifat yang hakiki, taqlid (meniru) adalah salah satu naluri manusia . Ada dua macam cara berperilaku terpuji, yaitu disengaja dan tidak disengaja. Secara tidak sengaja, keteladanan adalah keteladanan dalam bidang ilmu, kepemimpinan, keikhlasan, dan bidang lainnya. Sebaliknya, keteladanan yang disengaja serupa dengan memperagakan bacaan yang baik, shalat yang benar, dan sebagainya.

2. Metode Pembiasaan

Salah satu pendekatan pendidikan supaya terbentuk akhlak karimah terhadap anak dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik. Karena

menurut Miqdad Yaljan pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak

3. Metode Ceramah

Salah satu pendekatan yang efektif yang bisa digunakan oleh orang tua dan guru untuk membentuk akhlak yang baik pada anak adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah cara untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada peserta didik oleh pendidik. Pendekatan ini populer karena kesederhanaannya. Nabi Muhammad sendiri sering menggunakan metode ceramah bersama dengan metode lainnya ketika mengajarkan pelajaran kepada umatnya. Melalui metode ceramah ini, akhlak yang baik dapat dibentuk dan jiwa spiritual dapat diperkuat (QS. Yusuf (12): 3)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui”

Pada ayat ini, Allah menunjukkan bahwa firman-Nya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, serta pentingnya bagi orang Arab dan seluruh umat manusia untuk memperhatikannya. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa Surah Yusuf adalah salah satu surah yang diturunkan untuk menghibur dan membangkitkan semangat Nabi SAW saat menghadapi tekanan berat dari kaum Quraisy. Hal ini benar, karena kisah Nabi Yusuf yang disampaikan dengan rinci mengandung banyak hikmah dan pelajaran yang sangat berharga. (Widya Cahaya, 2011: 496).

Metode ceramah merupakan pendekatan yang tepat sebab dalam memberikan ceramah seorang anak akan memperoleh pelajaran dan gambaran yang baik.

4. Metode Pemberian Hadiah (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Pemberian hadiah sebagai metode merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk akhlak yang baik oleh seorang ayah, ibu, atau guru. Sebagai contoh, orang tua atau guru dapat memberikan janji hadiah kepada anak sebagai insentif jika mereka berperilaku baik, menjauhi kelakuan nakal,

mengembangkan sikap yang baik, konsisten dalam menjalankan ibadah seperti shalat harian, dan sebagainya.

2.3.3 Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap kegiatan tentunya memiliki sebuah proses yang diharapkan untuk mencapai tujuan. Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dan perlu perhatian mendalam, sebab arah masa depan peserta didik ditentukan oleh kualitas pendidikan.

Tujuan dari mata pelajaran akidah akhlak adalah untuk mengembangkan akidah dan memperkuatnya melalui upaya memberikan pengetahuan, meningkatkan pemahaman, mendorong praktik, membentuk kebiasaan, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik terkait dengan akidah Islam. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu Muslim yang terus-menerus memperkuat iman dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Selain itu, mata pelajaran ini juga bertujuan untuk menciptakan warga Indonesia yang memiliki akhlak yang baik dan menjauhi perilaku yg buruk dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks kehidupan individu maupun dalam masyarakat, sebagai wujud dari ajaran dan nilai-nilai Islam. (Syarifuddin, dkk, 2013 : 8).

Tujuan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal dibagi menjadi dua yaitu:

a. Tujuan Umum

Dalam jurnal (Imam Syafei, 2015: 6) menyatakan bahwa pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

1. Membentuk karakter yang baik adalah tujuan yang disepakati dalam pendidikan Islam, sesuai dengan misi kenabian Nabi Muhammad SAW.
2. Persiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia dan akhirat.
3. Menyiapkan siswa untuk dunia kerja dengan keterampilan profesional.

4. Menanamkan minat belajar dan semangat ilmiah pada peserta didik agar selalu mendorong diri mereka untuk memperoleh dan mendalami pengetahuan.
5. Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi profesional di bidang teknik dan kerajinan.

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an ke dalam empat bagian, yaitu:

1. Menyampaikan kepada peserta didik peran mereka dalam hierarki makhluk ciptaan Tuhan serta kewajiban mereka dalam menjalani kehidupan ini.
2. Memperkenalkan kepada peserta didik konsep mereka sebagai anggota masyarakat, beserta tanggung jawab mereka terhadap sosial dan sistem yang ada.
3. Memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai alam semesta dan semua yang ada di dalamnya, termasuk cara alam tersebut diciptakan serta bagaimana kita bisa mengelola dan memanfaatkannya.
4. Mengenalkan kepada peserta didik tentang dimensi gaib atau alam maya.

b. Tujuan Khusus

Sesuai tujuan yang telah dijelaskan, tujuan mempelajari keyakinan akhlak adalah menjadikan manusia bermoral dan bertaqwa seutuhnya kepada Allah SWT dan beriman kepada-Nya. dan dapat belajar menghindari perbuatan tercela, tercela, dan buruk serta membiasakan diri berbuat baik dan berperilaku baik. Hal ini juga terkait dengan bantuan pemerintah terhadap negara dan negara, karena remaja yang hebat sangat penting bagi kemajuan negara dan negara.

2.3.4 Tugas Guru Akidah Akhlak

1. Tugas guru pendidikan agama Islam
 - 1) Guru pendidikan agama Islam di sekolah memiliki beragam tugas, termasuk tugas pengembangan yang melibatkan peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, serta

mengembangkannya melalui pelatihan yang sesuai dengan materi pembelajaran di kelas.

- 2) Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Adaptasi mental, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan, jika diperlukan, mengubahnya sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.
- 4) Perbaikan diri, yang mencakup memperbaiki kesalahan yang telah dibuat, mengatasi kelemahan dan kekurangan dalam keyakinan, serta memperbaiki pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan.
- 5) Pencegahan, yaitu usaha untuk mencegah munculnya hal-hal negatif dalam lingkungan sekitar.
- 6) Pembelajaran tentang ilmu-ilmu keagamaan secara umum dan praktis.
- 7) Pengembangan dan penyaluran bakat peserta didik dalam bidang agama Islam. (Nazaruddin, 2007 : 19).

Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa. Seorang guru akidah Akhlak adalah instruktur agama yang bertanggung jawab menciptakan siswa yang memiliki latar belakang Islam. Guru akidah akhlak memegang peran penting dalam mengenalkan nilai-nilai Islam kepada siswa di lingkungan sekolah.

Tentunya hal ini bertujuan menumbuhkan budi pekerti dan perilaku yg baik sebagai pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan masyarakat saat ini. Sehingga segala sesuatu yang ditunjukkan oleh pendidik tentang keyakinan moral benar-benar menentukan dan berdampak pada perubahan cara berperilaku siswa. Tugas utama pendidik kepada peserta didik adalah senantiasa membina dan membina akhlaknya, serta membimbingnya agar semakin dapat membangun ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasulullah sebagai pengajar dan guru manusia yang sangat terhormat dan terhormat, khususnya untuk mendidik dan mengembangkan etika manusia. (Mansur, 2011).

2.4 Kajian Bimbingan Konseling

2.4.1 Pengertian Bimbingan Dan Konseling

Secara etimologis, Konseling berasal dari bahasa Latin, yakni "consilium," yang artinya adalah bersama-sama dengan menerima dan pemahaman. Di sisi lain, dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari bahasa selatan, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Ade Chita Putri Harahap, 2021). "Konseling merupakan suatu proses pertemuan langsung antara konselor dan konseli (*face to face*) yang bermasalah, dimana pembimbing membantu konseling dalam mengusahakan perubahan sikap dan tingkah laku". (Yasaratodo Wau, 2018 : 2005)

Dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling Islam (M. Faud Anwar, 2019 : 3) menurut Kartadinata S, mengartikan "bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal". Dikutip dari (M. Faud Anwar, 2019 : 16b) bahwa Tohari Musnamar mengartikan istilah bimbingan islami sebagai "proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat."

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disarikan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses di mana bantuan diberikan kepada peserta didik untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, dengan tujuan membantu mereka menuju perubahan yang lebih positif.

2.4.2 Tujuan dan Pentingnya Bimbingan dan Konseling

Ada beberapa tujuan dari konseling, yaitu:

- 1) Memberikan sarana untuk mengubah perilaku.
- 2) Memperkuat interaksi antara individu dan mendukung kesehatan mental.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan.
- 4) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan potensi.
- 5) Memperbaiki kemampuan dalam pengambilan keputusan.

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah agar klien terhindar dari berbagai masalah, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit

mental (*neurona* dan *psychose*), sosial maupun spritual, atau dengan kata lain agar masing-masing individu memiliki mental yang sehat. Mental yang sehat (*qolbun saliim*) dapat ditandai: orang yang senantiasa tawakkal, bersyukur, sabar atau tabah, tawadu', rajin beribadah, wara', ikhlas, amanah dan mau berjihad di jalan Allah, sedangkan wahananya adalah: zikir, tubat, muqorobah, cinta ilmu, rindu hidayah. Sebaliknya mental yang berpenyakit dapat ditandai melalui fenomena; suka melaksanakan maksiat, berbuat zalim, berburuk sangka baik kepada Allah maupun kepada manusia, menolak kebenaran, menuruti hawa nafsu (Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, 2019 : 10).

2.4.3 Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas utama Guru Bk/Konselor adalah membantu siswa mengatasi persoalan pribadi yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran adalah tujuan utama Guru Bk/Konselor. Oleh karena itu, Guru Bk/Konselor perlu memiliki kemampuan akademik dan profesional yang lengkap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tanggung jawab mereka, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Dalam konteks kompetensi kepribadian, Guru BK/Konselor perlu menunjukkan karakteristik yang mencakup keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, serta memberikan kinerja yang berkualitas tinggi. (Sisrianti, dkk, 2013)

Adapun tugas-tugas guru Bk/Konselor menurut (Irma, dkk, 2019 : 104), yaitu memadukan latihan pengarahan dan bimbingan secara khusus, melakukan penyusunan latihan pengarahan dan bimbingan, menyelesaikan administrasi pada berbagai bidang pengarahan untuk berbagai mahasiswa yang menjadi tugasnya, melakukan latihan pendukung untuk pemberian pengarahan dan bimbingan, mengkaji siklus dan akibat dari pengarahan dan bimbingan. latihan administrasi,

membedah hasil penilaian, melakukan kegiatan tindak lanjut sehubungan dengan hasil ujian penilaian, mengatur pengarah dan bimbingan latihan serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan dan latihan kepada fasilitator pendidik yang mengawasi. Selain melaksanakan tugas salah satu bimbingan dan konseling.

Menurut Supriatna (2001 : 238) bahwa guru BK di sekolah memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:

1. Membantu siswa dalam memaksimalkan potensi akademik dan sosialnya, memperoleh pengalaman sekolah yang bermakna, dan memperluas akses mereka terhadap berbagai peluang baik di dalam maupun di luar kelas.
2. Mendukung pemahaman guru terhadap siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan menangani masalah yang muncul dalam proses pendidikan.
3. Memberikan bantuan kepada kepemimpinan sekolah dengan menyediakan informasi dan data tentang potensi dan situasi siswa sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan peningkatan kualitas pendidikan.
4. Memberikan dukungan kepada profesional pendidikan lainnya dalam memahami siswa dan kebutuhan pelayanan mereka.
5. Mendukung orang tua dalam memahami potensi dan situasi siswa, memberikan pedoman sekolah, dan mendorong partisipasi orang tua dalam proses pendidikan. (Irma, dkk, 2019 : 104b).

Mulyasa mengatakan bahwa “Instruktur pengelola sebagai guru bertanggung jawab untuk memberikan kualitas dan standar kepada yang terdapat sehingga terjadi pelestarian nilai kursus yang signifikan, karena melalui siklus pendidikan dilakukan upaya untuk menciptakan kualitas baru”.

Tugas guru pembimbing secara keseluruhan dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling serta mendampingi perkembangan siswa. Dalam pelaksanaan tugas ini, guru pembimbing mengacu pada kerangka kerja yang terdiri dari tujuh belas elemen tambahan, mencakup delapan bidang bimbingan, sepuluh jenis layanan, dan enam kegiatan pendukung. Rincian lebih lengkap

akan dijelaskan selanjutnya: bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, agama, keluarga, Pelayanan ini mencakup dua aspek utama dalam kehidupan, yaitu kehidupan dalam masyarakat dan dalam negara. Jenis pelayanan yang disediakan meliputi: orientasi, informasi, penempatan dan pengalihan, penguasaan materi, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan pelayanan advokasi. Sedangkan jenis pelayanan pendukung mencakup penggunaan alat bantu, pengumpulan data, konferensi kasus, kunjungan ke rumah, perpustakaan, dan transfer kasus. (Mulyasa, 2007 : 18)

2.4.4 Peranan Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Pada zaman ini, karakter siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama oleh perkembangan teknologi yang menarik minat mereka. Dampaknya terlihat dalam perilaku menyimpang, seperti perilaku seksual yang tidak pantas dan penurunan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal saja tidak bisa menjamin perkembangan karakter siswa yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan tambahan di luar proses pembelajaran, yaitu melalui bimbingan dan konseling, untuk memastikan pembentukan karakter siswa yang lebih baik. (Sutoyono dan Anwar, 2009 : 34).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karakter sangat penting. Hal ini disebabkan karena siswa sedang dalam proses perkembangan menuju kematangan dan kemandirian sebagai individu. Untuk mencapai kematangan dan kemandirian tersebut, diperlukan pelatihan, bimbingan, dan arahan karena siswa masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Konseling adalah kegiatan yang memberikan panduan tentang bagaimana individu dapat mengembangkan potensi akal pikiran dan jiwa mereka, serta mengatasi masalah yang mereka hadapi.

2.4.5 Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Dalam buku (Henni dan Abdillah, 2019) dijelaskan jenis-jenis layanan Bimbingan Konseling yaitu :

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah jenis konseling yang membantu klien dalam memahami lingkungan baru yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat lebih mudah dan lancar beradaptasi dan berperan dalam lingkungan tersebut. Sesuai dengan Prayitno, layanan orientasi adalah bentuk bimbingan yang digunakan untuk memperkenalkan individu, termasuk siswa baru, kepada lingkungan baru yg mereka masuki.

2. Layanan Informasi

layanan informasi yaitu administrasi pengarahan yg memberdayakan klien untuk mendapatkan dan memahami berbagai data yang dapat dijadikan bahan pemikiran dan pengambilan keputusan untuk keuntungan klien. Administrasi data adalah administrasi yang menyediakan data yang dibutuhkan masyarakat. Data yang diperoleh masyarakat sangat penting untuk memudahkan masyarakat dalam membuat rencana dan mengambil keputusan.

3. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan layanan yg membantu peserta didik menguasai materi pembelajaran atau kompetensi yg sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan pembelajaran lainnya, dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar yang baik . Layanan pembelajaran membantu orang berkembang.

4. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu membimbing administrasi yang memberdayakan klien untuk memperoleh

pengaturan dan peruntukan sesuai dengan bakat dan kapasitas tunggal mereka. Tohirin (2013: 148) Dinyatakan bahwa layanan penempatan melibatkan upaya untuk membantu siswa merencanakan masa depan mereka selama berada di sekolah dan madrasah , serta setelah mereka lulus, dengan memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk mengambil jabatan tertentu di masa yang akan datang.

5. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yg membantu klien tumbuh dalam kebiasaan belajar yang baik, mata pelajaran yang sesuai dengan kecepatan dan kesulitan belajar mereka, dan aspek lain dari tujuan dan kegiatan pembelajaran lainnya .

6. Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses pembelajaran terjadi melalui hubungan khusus dan pribadi dalam bentuk wawancara antara seorang konselor dan konseli atau klien. Konseli atau klien menghadapi kesulitan pribadi yang tidak dapat diatasi sendiri, sehingga mereka mencari bantuan dari seorang konselor yang memiliki pengetahuan dan keterampilan psikologi sebagai profesional. Konseling ditujukan kepada individu yg dalam keadaan normal namun mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan sosial yang membuat mereka sulit untuk membuat keputusan atau penyelesaian masalah secara mandiri. Dengan demikian, konseling berfokus pada individu yang sudah memiliki kesadaran terhadap kehidupan pribadi mereka.

7. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk Mencegah munculnya masalah atau kesulitan pada konseli atau klien adalah tujuan utama dari kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan ini melibatkan

penyampaian informasi terkait masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial yang tidak diajarkan dalam bentuk pelajaran.

8. Layanan Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling adalah pertemuan pemandu. Tujuan dari konseling kelompok adalah untuk membantu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Selain sebagai pelindung, segudang nasehat juga dapat menyembuhkan. Salah satu metode konseling adalah konseling kelompok. Konseling dan konseling individu, serta konseling dan konseling kelompok, terbagi dalam dua kategori besar jika dikaitkan dengan suasana hubungan yang ada dalam batas individu-kelompok.

9. Layanan Konsultasi

Konsultasi (*consultation*) yaitu Semua upaya untuk memberikan bantuan kepada seluruh anggota staf pendidikan di sekolah dan juga kepada orang tua siswa dilakukan demi meningkatkan perkembangan siswa yang lebih baik. Konsultasi didefinisikan sebagai proses pertukaran ide dengan tujuan mencapai kesimpulan yang terbaik, berupa nasehat atau saran yang bermanfaat.

10. Layanan Mediasi

Layanan mediasi yakni Layanan konseling ini memungkinkan penyelesaian masalah atau konflik yang dihadapi oleh klien dengan pihak lain melalui perantaraan konselor. Istilah "mediasi" berkaitan dengan kata "media" yang berasal dari kata "medium," yang mengacu pada peran sebagai perantara. Dalam konteks literatur Islam, istilah "mediasi" memiliki makna yang sama dengan "wasilah," yang juga mengindikasikan fungsi sebagai perantara .

2.5 Penelitian Terdahulu

Peneliti tentang Kolaborasi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan. Penulis menemukan hasil penelitian yg hampir sama menggunakan judul penelitian atau terdapat beberapa kaitannya dengan hasil penelitian yang terdahulu antara lain :

1. Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Siabu Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini ditulis oleh Rahman Hakim mahasiswa IAIN Padang Sidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program studi Pendidikan Agama Islam, hasil dari penelitian ini menyatakan Metode yang digunakan dalam membentuk karakter siswa SMP Negeri 1 Siabu, menurut Rahman Hakim (2019), melibatkan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode diskusi, metode pemberian nasehat, dan metode pemberian hukuman. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Rahman Hakim dan penulis adalah bahwa keduanya mengkaji masalah pembinaan karakter siswa dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian mereka. Namun, perbedaan utama antara skripsi Rahman Hakim dan penulis adalah fokus penelitian. Rahman Hakim mengeksplorasi pembinaan karakter siswa, sedangkan penulis meneliti tentang kolaborasi antara guru bidang studi akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan karakter peserta didik.
2. Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo, yang telah diteliti oleh M. Rois Abdillah, melibatkan tiga faktor utama sebagai penyebab kenakalan siswa di sekolah tersebut, yaitu faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Guru bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini dengan cara membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka, membantu mereka merencanakan tujuan spesifik, dan juga memberikan dukungan dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi (M. Rois Abdillah, 2019). Persamaan

antara skripsi ini adalah dalam peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku kenakalan siswa, serta persamaan lainnya adalah bahwa keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian mereka. Namun, perbedaan utama antara skripsi ini adalah bahwa skripsi M. Rois Abdillah mengeksplorasi peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa, dengan fokus pada guru BK dan siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada kolaborasi antara guru bidang studi akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa.

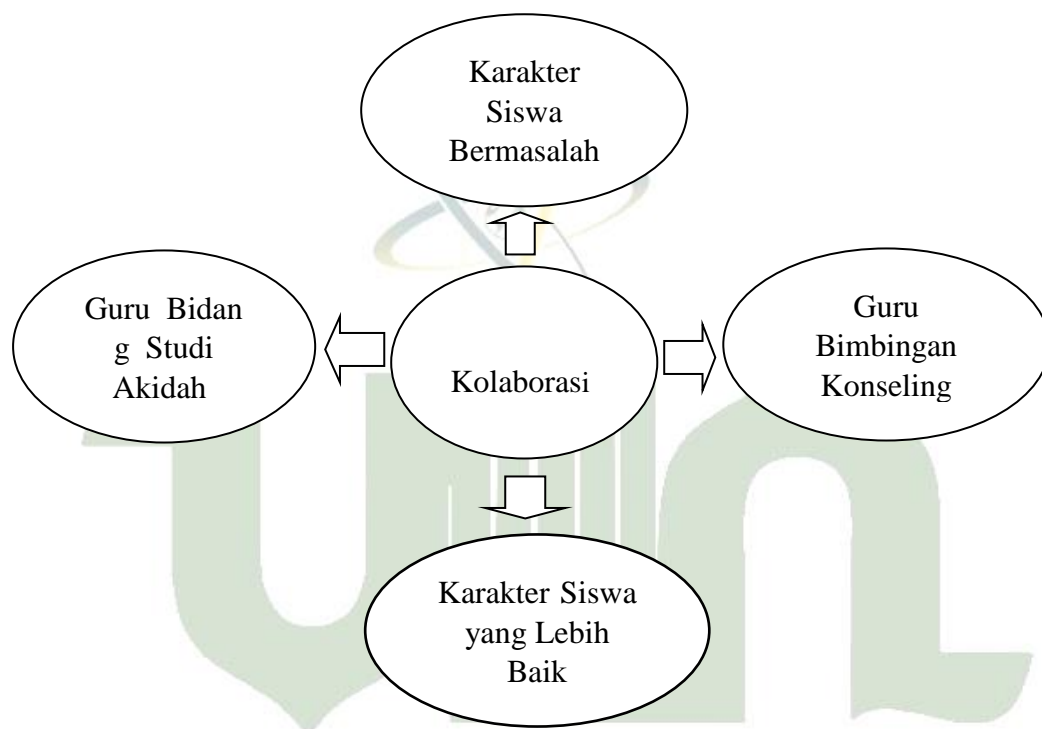
3. Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam Di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya diteliti oleh Muzahirah. Berdasarkan temuan penelitian, guru SMP N 4 Setia Bakti Aceh Jaya mengawasi perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam kepada mereka (Muzahirah, 2016). Salah satu persamaan antara tesis ini dengan karya peneliti adalah sama-sama fokus pada pengembangan karakter siswa. Persamaan lainnya adalah keduanya bersifat kualitatif. Perbedaan skripsi ini dengan penelusuran peneliti terhadap persoalan kerjasama guru dalam kajian keyakinan moral dan bimbingan konseling dalam pelatihan karakter adalah skripsi ini hanya fokus pada pendidikan karakter peserta didik. pada guru dan siswa yang menekankan prinsip-prinsip moral.
4. Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Mahasiswa Akhlakul Karimah dieksplorasi oleh Mira Herdiani, Aep Kusnawan, dan Hajir Tajiri. Berdasarkan hasil penelitian, strategi kolaborasi yang dilakukan guru BK dengan guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin berjalan dengan baik dan efektif. Guru PAI membantu siswa memahami, menjelaskan, dan membimbing tentang memiliki kepribadian yang baik, dan guru BK mengontrol perilaku sehari-hari siswa di luar kelas dengan cara memberi iklan, menyapa, memberi nasihat, dan mendemonstrasikan. Hasil penelitian menemukan bahwa akhlak siswa adalah disiplin, jujur, santun, pandai bicara,

dan mampu mengendalikan emosi (Mira Herdiani.dkk,2018). Persamaan skripsi ini terletak pada kolaborasi dan pembentukan akhlakkul karimah siswa,dimana karakter disebut juga dengan akhlak persamaan lainnya yaitu terletak pada metode penelitian yang penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga akan bersifat kualitatif. Perbedaan antara skripsi ini adalah bahwa penelitian ini menggambarkan strategi kolaborasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan memeriksa isu kolaborasi antara guru bidang studi akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa. Fokusnya adalah pada peran guru akidah akhlak , guru BK, dan siswa dalam proses pembinaan karakter.

5. Peran Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTS Darussalamah Muda Sentosa,diteliti oleh Fitri Rohdianti, Sholeh Hasan, dan Muhamad Ikhsanudin.Dari hasil penelitian menyatakan bahwa : 1) Karakter yang ditanamkan kepada peserta didik meliputi nilai-nilai berakhlakul karimah, seperti berbicara dengan sopan, memiliki jiwa sosial tinggi dengan saling tolong-menolong, serta ketaatan beragama Islam dengan mengagendakan ibadah sholat Dhuha setiap pagi. 2) Peran Kepala Madrasah dalam membentuk karakter peserta didik adalah merumuskan konsep karakter yang akan ditanamkan, seperti konsep karakter berakhlakul karimah, dan melakukan sosialisasi serta peningkatan karakter melalui forum dan kegiatan yang dijadwalkan oleh madrasah. 3) Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik. Faktor pendukung meliputi Sumber Daya Manusia yang berkualitas, lingkungan madrasah yang terletak di lingkungan pondok pesantren, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya peran serta pengawasan orang tua, khususnya bagi peserta didik yang tidak tinggal di asrama (Fitri Rohdianti. dkk,2023). Persamaan skripsi ini terltak pada pembinaan karakter siswa kesamaan lain terdapat antara sifat kualitatif karya peneliti dan tesis ini yang membedakan dalil ini adalah hanya menyoroti pada penyiapan karakter siswa, sedangkan

analisis menganalisis persoalan upaya bersama antara pendidik dalam bidang penyelidikan keyakinan moral dan pembinaan dalam penyiapan karakter siswa yang berpusat pada pengajar yang ketat. Latar penelitian mengungkap akhlak, bimbingan, dan perbedaan lain antara siswa dan guru.

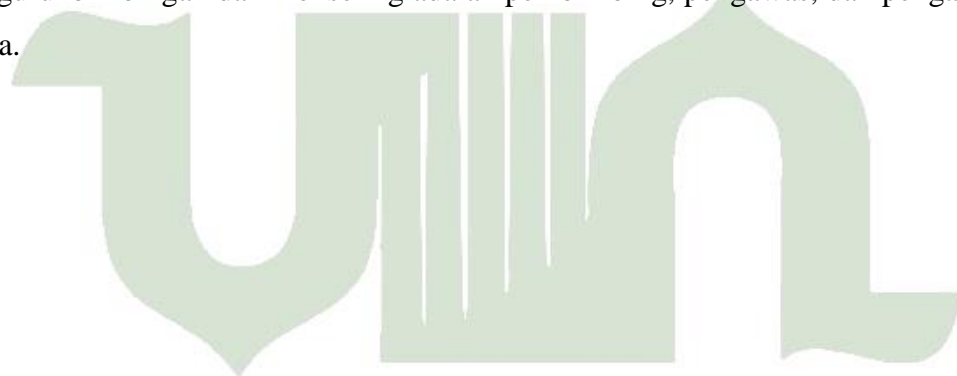
2.6 Kerangka Berpikir



Dalam perjalanan pendidikan, Karakter merupakan prioritas yang harus dimiliki oleh seluruh pihak sekolah baik siswa, guru, staf sekolah, maupun kepala sekolah. Selain itu, karakter peserta didik menjadi perhatian dalam lingkungan pendidikan saat ini. Siswa yang mempunyai karakter atau yang sering disebut mempunyai akhlak yang baik kelak akan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat. Saat ini, hal tersebut tidak hanya membutuhkan generasi individu yang berpengetahuan dan berbudi luhur. Oleh karena itu, sekolah harus memperhatikan dan memberikan pelatihan terhadap kepribadian siswa. Selain itu, hal ini tidak lepas dari peran para pendidik di sekolah yang memaparkan topik

serta memberikan panduan bagi siswa bagaimana etika atau etika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan hal ini, guru pendidikan akidah akhlak tidak harus dilakukan sendiri, tetapi dengan bantuan seorang konselor. karena konselor sekolah dan konselor bimbingan mengetahui kepribadian siswa. Konselor bimbingan memberikan bantuan kepada peserta dalam menyelesaikan permasalahan dan menyatukan perkembangan siswa. Dengan memadukan pengembangan penerapan materi akhlak yang diberikan oleh guru akidah akhlak dan pendampingan siswa yang mengalami kesulitan dan permasalahan akhlak, maka guru bimbingan dan konseling membantu guru akidah akhlak dalam pengembangan karakter. Karena tanggung jawab yg diemban dalam pelatihan karakter tidak akan efektif jika tidak dilaksanakan secara bersama-sama, maka perlu adanya kerjasama antara keduanya guna membimbing karakter siswa. Guru akidah akhlak adalah teladan, dan guru bimbingan dan konseling adalah pembimbing, pengawas, dan pengarah siswa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN